

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Karakteristik

1. Pengertian Karakteristik

Menurut KBBI (2008, hlm. 623) karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Maka dari itu karakteristik adalah suatu ciri yang khas yang dimiliki seseorang untuk menjadi pembeda satu sama lain.

B. Kewirausahaan

1. Pengertian Kewirausahaan

Irham Fahmi (2016, hlm. 1) Kewirausahaan adalah suatu ilmu yang mengkaji tentang pengembangan dan pembangunan semangat kreativitas serta berani menanggung resiko terhadap pekerjaan yang dilakukan demi mewujudkan hasil karya tersebut.

Menurut Thomas W. Zimmerer dan Norman M. Scarbrough (dalam buku Kewirausahaan Teori, Kasus dan Solusi , Irham Fahmi (2016, hlm. 2)) Wirausahawan adalah orang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikaninya.

Mereka yang menghargai proses adalah cenderung memiliki kesabaran, dan seorang wirausahawan sejati memiliki kesabaran dalam menjalani setiap proses menuju keberhasilan tersebut. Sehingga jika ada pendapatan pendapatan bahwa kegagalan adalah awal dari kesuksesan maka rata – rata ini dipegang teguh oleh seorang wirausahawan. Tanpa ada kegagalan maka sulit bagi seseorang mengetahui dimana kelemahan yang ia miliki, dan lebih jauh setiap kesalahan atau kegagalan tersebut maka ilmu baru terus akan diperoleh. Sehingga sangat jika seseorang jika

terus melangkah kedepan dengan melupakan kesalahan yang ada, tanpa memperdulikan apa penyebabnya itu telah terjadi.

2. Peran dan Fungsi Kewirausahaan

Irham Fahmi (2016, hlm. 3) ada beberapa peran dan fungsi keberadaan atau pengaruh ilmu kewirausahaan dalam mendukung arah pengembangan wirausahawan yaitu antara lain :

- a. Mampu memberi pengaruh semangat atau motivasi pada diri seseorang untuk bisa melakukan sesuatu yang selama ini sulit untuk ia wujudkan namun menjadi kenyataan.
- b. Ilmu kewirausahawan memiliki peran dan fungsi untuk mengarahkan seseorang bekerja seacara lebih teratur serta sistematis dan juga terfokus dalam mewujudkan mimpi – mimpinya.
- c. Mampu memberi inspirasi pada banyak orang bahwa setaip menemukan masalah maka disana akan ditemukan peluang bisnis untuk dikembangkan, artinya setiap orang diajarkan untuk membentuk semangat “Solving Problem”.
- d. Nilai positif yang tertinggi dari peran dan fungsi ilmu kewirausahaan pada saat dipraktekkan oleh banyak orang maka angka pengangguran akan terjadi penurunan. Dan ini bisa memperingan beban negara dalam usaha menceritakan lapangan pekerjaan.

3. Peluang dan Tantangan Seorang Wirausahawan

Irham Fahmi (2016, hlm. 3) pada era modern sekarang ini ada banyak tantangan yang bisa dimanfaatkan oleh seorang wirausahawan. Adapun peluang tersebut adalah:

- a. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat telah mendorong percepatan informasi. Dan masyarakat terbentuk pola pikir yang bisa memfilter setiap informasi yang diperoleh dan memilah mana informasi yang dianggap menarik dan untuk tidak diterapkan.
- b. Tingkat income perkapita dan jumlah penduduk semakin bertambah. Semua ini diikuti dengan semakin meningkatnya tingkat kebutuhan yang diinginkan, termasuk produk yang mampu memberi kepuasan (Satisfaction).

- c. Tingkat pendidikan masyarakat diseluruh dunia semakin meningkat ini terlihat dari jumlah lulusan perguruan tinggi yang semakin banyak.
- d. Peran wirausahawan dengan kemampuannya membuka usaha maka memungkinkan terbukanya lapangan pekerjaan sehingga angka pengangguran akan menurun, dan ini otomatis mengurangi beban negara.

Disamping peluang yang bisa dilihat oleh seorang wirausahawan maka ia harus bisa melihat beberapa tantangan yaitu :

- a. Persaingan bisnis yang teraplikasi dalam bentuk penciptaan beragam jenis produk telah menyebabkan banyak produk yang tidak laku terjual di pasar karena kurang diminati oleh konsumen.
- b. Ilmu pengetahuan dan teknologi informasi yang bisa diperoleh dengan cepat telah melahirkan sikap selektif yang tinggi di masyarakat dalam menilai setiap produk secara lebih detail.
- c. Manusia memiliki karakter yang selalu berubah, sehingga seorang wirausahawan harus mampu selalu menciptakan inovasi produk, sebuah produk yang baik adalah produk yang bisa beradaptasi dengan perubahan zaman.
- d. Kebutuhan dan biaya hidup terus terjadi peningkatan menyebabkan setiap orang harus mampu memperoleh pendapatan tambahan sehingga banyak dari mereka yang meluangkan waktu untuk terus membangun bisnis.

4. Hubungan Ilmu Kewirausahaan dan Wirausahawan

Irham Fahmi (2016, hlm. 5) jika kita membaca kalimat di atas ada hubungan kuat diantara keduanya. Seorang wirausahawan tidak akan bisa menjadi besar jika ia membangun dan mengembangkan usaha hanya secara praktis. Untuk menuju kesuksesan secara umum kita membutuhkan 2 (dua) hal, yaitu :

- a. Reference, yaitu rujukan yang bersumber dari media cetak dan elektronik serta pendapat para ahli.

- b. Experience, yaitu pengalaman yang kita peroleh selama menjalankan usaha. Artinya dengan pengalaman tersebut kita bisa belajar banyak hal.

C. Karakteristik Kewirausahaan

1. Pengertian Karakteristik Kewirausahaan

Menurut David (1996) karakteristik yang dimiliki oleh seorang wirausaha memenuhi syarat-syarat keunggulan bersaing bagi suatu perusahaan/ organisasi, seperti inovatif, kreatif, adaptif, dinamik, kemampuan berintegrasi, kemampuan mengambil risiko atas keputusan yang dibuat, integritas, daya-juang, dan kode etik niscaya mewujudkan efektivitas perusahaan/ organisasi.

Disamping itu, dalam suatu penelitian tentang Standarisasi Tes Potensi Kewirausahaan Pemuda Versi Indonesia; Munawir Yusuf (1999) menemukan adanya 11 ciri atau indikator kewirausahaan, yaitu:

- a. Motivasi berprestasi
- b. Kemandirian
- c. Kreativitas
- d. Pengambilan resiko (sedang)
- e. Keuletan
- f. Orientasi masa depan
- g. Komunikatif dan reflektif
- h. Kepemimpinan
- i. Locus of Controll
- j. Perilaku instrumental
- k. Penghargaan terhadap uang.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2016, hlm. 38) belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Perubahan itu diperoleh melalui usaha

(bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman. Para behavioris meyakini bahwa hasil belajar akan lebih baik dikuasai kalau dihafal secara berulang-ulang.

Berdasarkan teori belajar di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri mahasiswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Perubahan perilaku hasil belajar itu merupakan perubahan perilaku yang relevan dengan tujuan pengajaran. Oleh karenanya hasil belajar dapat berupa perubahan dalam kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, tergantung dari tujuan pengajarannya.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat. Pengukuran demikian dimungkinkan karena pengukuran merupakan kegiatan ilmiah yang dapat diterapkan pada berbagai bidang termasuk pendidikan.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.

Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya (Winkel, 1996: 51). Aspek perubahan itu mengacu kepada taksonomi tujuan pengajaran yang dikembangkan oleh Bloom, Simpson dan Harrow mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik (Winkel, 1996: 244).

2. Tujuan Pendidikan dan Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2016, hlm. 46) hasil belajar merupakan pencapaian tujuan pendidikan pada siswa yang mengikuti proses belajar mengajar. Tujuan pendidikan bersifat ideal, sedang hasil belajar bersifat actual. Hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan, sehingga hasil belajar yang diukur sangat tergantung kepada tujuan pendidikannya.

Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.

Menurut Zainal Arifin (2014, hlm. 5) evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.

Meskipun pembelajaran dapat terjadi di lingkungan manapun namun satu-satunya pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dilakukan di sekolah. Satu-satunya perbedaan antara pembelajaran yang dilakukan di sekolah dengan lingkungan lainnya adalah adanya tujuan pendidikan yang direncanakan untuk membuat perubahan perilaku. Tujuan pendidikan di sekolah mengarahkan semua komponen seperti metode mengajar, media, materi, alat evaluasi, dan sebagainya dipilih sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar termasuk komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.

3. Domain Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2016, hlm. 48), belajar menimbulkan perubahan perilaku dan pembelajaran adalah usaha mengadakan perubahan perilaku dengan mengusahakan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Perubahan dalam kepribadian ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku akibat belajar.

Dalam usaha memudahkan memahami dan mengukur perilaku maka perilaku kejiwaan manusia dibagi menjadi tiga domain atau ranah: kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar menimbulkan perubahan perilaku, maka hasil belajar merupakan hasil perubahan perilakunya. Oleh karena perubahan perilaku menunjukkan perubahan perilaku kejiwaan dan perilaku kejiwaan meliputi domain kognitif, afektif, dan psikomotorik maka hasil belajar yang mencerminkan perubahan perilaku meliputi hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selanjutnya untuk kepentingan pengukuran perubahan perilaku akibat belajar akan mencakup pengukuran atas domain kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil belajarnya. Domain mana yang menjadi area untuk diukur sangat tergantung pada tujuan pendidikannya.

Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan dibagi dalam 3 domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Potensi perilaku untuk diubah, perubahan perilaku dan hasil perubahan perilaku dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Domain Hasil Belajar

Input	Proses	Hasil
Siswa : 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik	Proses belajar mengajar	Siswa : 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik
Potensi perilaku yang dapat diubah	Usaha mengubah perilaku	Perilaku yang telah berubah : 1. Efek pengabaran 2. Efek pengiring

Setiap siswa mempunyai potensi untuk dididik. Potensi itu merupakan perilaku yang dapat diwujudkan menjadi kemampuan nyata. Potensi yang dapat dirubah melalui pendidikan meliputi domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan atau pembelajaran adalah usaha mengubah

potensi perilaku kejiwaan akan mewujudkan menjadi kemampuan. Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan menyangkut domain: kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Hasil belajar atau perubahan perilaku yang menimbulkan kemampuan dapat berupa hasil utama pengajaran (*Intructional effect*) maupun hasil sampingan pengiring (*nurturant effect*). Hasil utama pengajaran adalah kemampuan hasil belajar yang memang direncanakan untuk diwujudkan dalam kurikulum dan tujuan pembelajaran. Sedangkan hasil pengiring adalah hasil belajar yang dicapai namun tidak direncanakan untuk dicapai. Misalnya setelah mengikuti pelajaran siswa menyukai pelajaran matematika yang semula tidak disukai karena siswa senang dengan cara mengajar guru.

4. Taksonomi Hasil Belajar Kognitif

Menurut Purwanto (2016, hlm. 50), hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi sehingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Oleh karena itu belajar melibatkan otak maka perubahan perilaku akibatnya juga terjadi dalam otak berupa kemampuan tertentu oleh otak untuk menyelesaikan masalah.

Hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal. Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif meliputi beberapa tingkat atau jenjang. Banyak klasifikasi dibuat para ahli psikologi dan pendidikan, namun klasifikasi yang paling banyak digunakan adalah yang dibuat oleh Benjamin S Bloom (*Good dan Brophy*, 1990: 722; *Subino*, 1987: 57; *Azwar*, 1987: 59- 61; *Arikunto*, 1995: 155- 117; *Gronlund dan Linn*, 1990: 506; *Suciati*, 2001: 17). Bloom membagi dan menyusun secara hirarkhis tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Makin tinggi tingkat maka makin kompleks

dan penguasaan suatu tingkat mempersyaratkan penguasaan tingkat sebelumnya. Enam tingkat itu adalah hafalan (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6).

Kemampuan menghafal (knowledge) merupakan kemampuan kognitif yang paling rendah. Kemampuan ini merupakan kemampuan memanggil kembali fakta yang disimpan dalam otak digunakan untuk merespon suatu masalah. Dalam kemampuan tingkat ini fakta dipanggil kembali persis seperti ketika disimpan. Misalnya hari proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia adalah 17 agustus. Kemampuan pemahaman (comprehension) adalah kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta. Menghafal fakta tidak lagi cukup karena pemahaman menuntut pengetahuan akan fakta dan hubungannya, Misalnya memahami proses terjadinya hujan. Kemampuan penerapan (application) adalah kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hukum, rumus, dan sebagainya dan menggunakan untuk memecahkan masalah. Misalnya sebuah bak air dengan panjang 2 meter, lebar 1,5 meter dan tinggi 1 meter, berapa volume yang dapat dimuat? Kemampuan analisis (analysis) adalah kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikannya ke dalam unsur-unsur. Kemampuan sintesis (synthesis) adalah kemampuan memahami dengan mengorganisasikan bagian-bagian kedalam kesatuan. Kemampuan evaluasi (Evaluation) adalah kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya.

5. Taksonomi Hasil Belajar Afektif

Menurut Purwanto (2016, hlm. 51), taksonomi hasil belajar afektif dikemukakan oleh Krathwohl (Winkel, 1996: 247; Sudjana, 1990: 29-30; Subino, 1987: 23-26; Gronlund dan Linn, 1990: 508; Suciati, 2001: 19). Krathwohl membagi hasil belajar efektif menjadi lima tingkat yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Hasil belajar disusun secara hirarkhis mulai dari tingkat yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks.

Penerimaan (receiving) atau menaruh perhatian (attending) adalah kesediaan menerima rangsangan dengan memberikan perhatian kepada

rangsangan yang datang kepadanya. Partisipasi atau merespon (responding) adalah kesediaan memberikan respon dengan berpartisipasi. Pada tingkat ini siswa tidak hanya memberikan perhatian kepada rangsangan tapi juga berpartisipasi dalam kegiatan untuk menerima rangsangan. Penilaian atau penentuan sikap (valuing) adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut. Organisasi adalah kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku. Internalisasi nilai atau karakterisasi (characterization) adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.

6. Taksonomi hasil belajar psikomotorik

Menurut Purwanto (2016, hlm. 52), beberapa ahli mengklasifikasikan dan menyusun hirarkhi hasil belajar psikomotorik. Hasil belajar disusun dalam urutan mulai dari yang paling rendah dan sederhana sampai yang paling tinggi dan kompleks. Hasil belajar tingkat yang lebih tinggi hanya dapat dicapai apabila siswa telah menguasai hasil belajar yang lebih rendah. Harrow misalnya (Subino, 1987: 26-28; Sudjana, 1990: 30-31). Menurut Harrow hasil belajar psikomotorik dapat diklasifikasikan menjadi enam: gerakan refleks, gerakan fundamental dasar, kemampuan perseptual, kemampuan fisis, gerakan keterampilan, dan komunikasi tanpa kata. Namun, taksonomi yang paling banyak digunakan adalah taksonomi hasil belajar psikomotorik dari Simpson (Winkel, 1996: 249 - 250; Gronlund dan Linn, 1990: 510) yang mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik menjadi enam: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan keaktivitas.

Persepsi (perception) adalah kemampuan hasil belajar psikomotorik yang paling rendah. Persepsi adalah kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain. Kesiapan (set) adalah kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan. Misalnya kesiapan menempatkan diri sebelum lari, menari, mengetik, memperagakan sholat, mendemonstrasikan penggunaan termometer dan sebagainya. Gerakan

terbimbing (guided response) adalah kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan. Gerakan terbiasa (mechanism) adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa ada model contoh. Kemampuan dicapai karena latihan berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan. Gerakan kompleks (adaptation) adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan dan irama yang tepat. Kreativitas (origination) adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau mengombinasikan gerakan-gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan baru yang orisinal.

Tujuan pendidikan merupakan perubahan perilaku yang direncanakan dapat dicapai melalui proses belajar mengajar. Hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan.

Hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar mengusahakan perubahan perilaku dalam domain-domain tersebut sehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

Domain-domain dalam perilaku kejiwaan bukanlah kemampuan tunggal. Untuk kepentingan pengukuran hasil belajar domain-domain disusun secara hirarkhis dalam tingkat-tingkat mulai dari yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks. Dalam domain kognitif diklasifikasikan menjadi kemampuan hafalan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Dalam domain afektif hasil belajar meliputi level: penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, dan karakterisasi. Sedangkan domain psikomotorik terdiri dari level: persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks dan kreativitas

E. Penelitian terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang menjelaskan hal yang telah dilakukan peneliti lain. Hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk membandingkan penelitian yang akan dilaksanakan penulis dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti terdahulu. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat melakukan penelitian dengan lebih baik dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan sebuah penelitian mengenai “Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Puragabaya Bandung”. Adapun persamaan dan perbedaan terhadap penelitian terdahulu dan penelitian yang dilaksanakan oleh penulis sebagai berikut:

Tabel 2.2
Perbandingan Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul	Subjek penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Riska Meilani (2014)	Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akuntansi Kelas IX IPS Sumatera 40-1 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014	Siswa Kelas XI IPS Sumatra 40-1 Bandung	<ul style="list-style-type: none"> Disiplin belajar dan hasil belajar siswa di kelas XI IPS SMA Sumatera 40-1 Bandung tahun ajaran 2013/2014 berada dalam kategori baik hal ini ditunjukkan oleh presentase skor total jawaban responden terhadap angket variabel disiplin belajar yakni sebesar 79,13%. nilai ini berarti bahwa disiplin belajar tergolong baik, yakni terlihat dari presentase disiplin belajar berdasarkan indikator yang menyatakan pengikutan dan 	Penelitian ini menggunakan Hasil Belajar sebagai salah satu variabel	<ul style="list-style-type: none"> Variabel X yaitu disiplin belajar Variabel Y yaitu Hasil Belajar subjek penelitian yaitu kelas IX metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif

				<p>ketaatan muncul karena ada adanya kesadaran diri, rasa takut, tekanan, paksaan, dan dorongan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hasil siswa kelas XI IPS SMA Sumatera 40-1 Bandung diperoleh dari nilai ulangan harian pada data pelajaran akuntansi. dari oerhitungan rata-rata jumlah nilai ulangan harian sebesar 70,17 dengan kriteria kertuntasan Minimum 75. nilai ulangan harian siswa tertinggi yakni 100 dan nilai minimum 0 dari skala 100. hal tersebut menunjukkan hasil belajar siswa pada nilai rata-rata ulangan harian di bawah KKM • Dapat disimpulkan bahwa disiplin belajar merupakan 		
--	--	--	--	--	--	--

				salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar seseorang. hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa hasil belajar memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar siswa		
2	Lusi Fitri Lestari (2014)	Pengaruh Metode Pembelajaran Snowball Drilling Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 9 Bandung	Siswa Kelas XI IPS 3 SMA Negeri 9 Bandung	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya pengaruh positif terhadap metode pembelajaran <i>snowball drilling</i> terhadap hasil belajar siswa. • Hasil belajar siswa yang beragam membuat guru harus berfikir mengenai cara yang tepat untuk menanganinya salah satunya dengan menerapkan metode pembelajaran. • Pada metode <i>snowball drilling</i> siswa diharapkan tidak hanya mendengarkan namun mampu 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y juga menggunakan hasil belajar siswa sebagai variabel. • Menggunakan metode kuantitatif dan pendekatan asosiatif kausal 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X berbeda • Subjek berbeda

				<p>menciptakan perhatian khusus untuk memahami materi yang disami guru.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan melakukan kegiatan belajar menggunakan metode tersebut maka siswa secara tidak langsung dilatih kemampuan dirinya dalam hal keberanian, keaktifan, dan kesiapannya pada saat berlangsungnya kegiatan pembelajaran. selain itu faktor-faktor internal dan eksternal turut mempengaruhi hasil belajar siswa seperti faktor keluarga, faktor kelelahan, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. sedangkan sisanya 37,3% dipengaruhi oleh faktor lainnya. 		
--	--	--	--	---	--	--

3	Panji Nurhadi (2014)	Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi	Siswa Kelas X IIS 5 SMA Negeri 11 Bandung	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara metode resitasi terhadap hasil belajar siswa. Metode resitasi merupakan suatu cara dimana guru melakukan inovasi dalam proses belajar, yang bertujuan dengan metode resitasi siswa dapat aktif dalam mengerjakan berbagai tugas yang diberikan oleh guru baik berupa tugas individu maupun tugas kelompok dan mantap dalam pertanggung jawabannya. Oleh karena itu metode resitasi berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa	Penelitian ini menggunakan Hasil Belajar sebagai salah satu variabel	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X yaitu Metode Resitasi • Variabel Y yaitu Hasil Belajar • subjek penelitian yaitu Kelas X • metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif
---	-------------------------	---	---	--	--	--

F. Kerangka Pemikiran

Karakteristik berwirausaha siswa masih kurang disebabkan oleh beberapa faktor seperti tidak percaya diri dalam memulai usaha dan kurangnya pembelajaran praktik kewirausahaan di sekolah. dengan masalah tersebut ada beberapa tindakan atau solusi yang dapat dilakukan salah satunya dengan cara guru harus banyak melakukan pembelajaran praktik lapangan sehingga minat siswa dalam berwirausaha juga dapat terbangun dan dengan mengadakan praktik kewirausahaan, guru dapat mengetahui masing-masing karakter dari siswa pada saat melakukan kegiatan kewirausahaan.

Paradigma Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMK Puragabaya Bandung Berdasarkan kerangka pemikiran pada gambar penulis mengambil 2 variabel yaitu, Karakteristik Kewirausahaan dan Hasil Belajar siswa pada mata pelajaran prakarya dan kewirausahaan .

Gambar 2.1
Pengaruh Variabel X terhadap Variabel Y



X = Karakteristik Kewirausahaan

Y = Hasil Belajar

→ = Pengaruh

G. Asumsi dan hipotesis

1. Asumsi

Asumsi adalah sesuatu hal yang dapat berupa teori, evidensi atau pemikiran peneliti sendiri yang tidak perlu dibuktikan lagi kebenarannya minimal dalam kaitan dengan masalah yang diteliti. Asumsi merupakan landasan bagi hipotesis dan dirumuskan dalam kalimat deklaratif (Syaodih, 2013):

- a. Setelah mengikuti pelajaran prakarya kewirausahaan siswa menjadi berkeinginan untuk berwirausaha.
- b. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran prakarya kewirausahaan dapat mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).

2. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

a. Hipotesis Nol (H_0)

H_0 : Tidak ada pengaruh antara karakteristik kewirausahaan terhadap hasil belajar.

b. Hasil Hipotesis Alternatif (H_a)

H_{a1} : Ada pengaruh antara karakteristik kewirausahaan terhadap hasil belajar.